

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Kajian pustaka terfokus pada penelitian terdahulu yang dimaksudkan untuk memperkuat kajian penelitian yang ada sehingga aspek-aspek substansi dari penelitian terdahulu yang belum sempat diteliti dapat dilakukan dengan penelitian yang akan datang. Kajian pustaka ini juga menunjukkan originalitas penelitian tentang program Penyaluran Bantuan Pangan Non Tunai Di Pada Asih.

##### **2.1.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu**

###### **2.1.1.1 Penelitian Dalam Perspektif 1**

**Nunung Ifanatul Mustafida, (2019), Implementasi Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) Di Desa Kajarharjo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember, Skripsi.**

Bantuan Pangan Non Tunai merupakan program baru pengganti dari program Rastha. Tujuan Program BPNT sebenarnya untuk meningkatkan ketahanan pangan dan digunakan untuk memberikan nutrisi yang lebih seimbang kepada Keluarga Penerima Manfaat atau yang biasa disingkat dengan KPM, meningkatkan ketepatan sasaran dan waktu penerimaan Bantuan Pangan bagi KPM, memberikan lebih banyak pilihan dan kendali kepada KPM dalam memenuhi kebutuhan pangan, dan mendorong pencapaian tujuan pembangunan. Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang sudah melakukan dan menjalankan program pemerintah yang baru yaitu BPNT. Jumlah yang menerima program BPNT di Kabupaten Banyuwangi sebanyak 101.626 KPM, dengan jumlah

murni BPNT adalah 63.371 KPM. Jumlah KPM tersebut adalah penerima Rastra pada program sebelumnya. Kemudian 38.255 KPM yang merupakan penerima program keluarga harapan (PKH) yang telah diverifikasi dan dinilai berhak memperoleh BPNT. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang implementasi program bantuan pangan non tunai (BPNT) di Desa Kajarharjo Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive* dan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa implementasi program bantuan pangan non tunai (BPNT) di Desa Kajarharjo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi adalah Implementasi program BPNT sudah sesuai dengan buku panduan program BPNT tahun 2018. Meskipun dalam proses penyaluran program masih memiliki beberapa kendala seperti kurangnya sosialisasi kepada masyarakat maupun KPM, Kurangnya *E-warong*. Akan tetapi program BPNT memberikan dampak dan manfaat yang baik untuk kesejahteraan masyarakat khususnya KPM. Akan tetapi bagi sebagian KPM juga memberikan dampak ketergantungan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, secara umum dapat disimpulkan bahwa Implementasi Program BPNT di Desa Kajarharjo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi, yaitu: Program BPNT merupakan program pelayanan sosial dari pemerintah untuk masyarakat miskin. Implementasi dari program BPNT sudah sesuai dengan buku panduan program BPNT tahun 2018. Meskipun dalam proses penyaluran program masih

memiliki beberapa kendala seperti kurangnya sosialisasi kepada KPM, kurangnya *E-warong* dan kurangnya koordinasi antar pendamping BPNT. Selain itu program BPNT memberikan dampak dan manfaat yang baik untuk kesejahteraan masyarakat khususnya KPM.

#### **2.1.1.2 Penelitian Dalam Perspektif 2**

**Ishak Fadlurrohim<sup>1</sup>, Soni Akhmad Nulhaqim, Sri Sulastri, Implementasi Program Bantuan Pangan Non Tunai (Studi Kasus Di Kota Cimahi) 1, 2 Pusat Studi Konflik Dan Resolusi Konflik, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran Pusat Csr. Kewirausahaan Sosial Dan Pemberdayaan Masyarakat, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, Jurnal Volume 9 Nomor 2, Share Social Work Jurnal.**

Bantuan Pangan Non Tunai adalah bantuan sosial pangan yang disalurkan dalam bentuk non tunai dari pemerintah kepada KPM (keluarga penerima manfaat) setiap bulannya melalui mekanisme uang elektronik yang digunakan hanya untuk membeli bahan pangan di pedagang bahan pangan atau disebut *E-warong* yang bekerjasama dengan Bank Penyalur. Kekuatan bantuan sosial pangan non tunai ini adalah penerima manfaat secara efisien dan efektif mampu mengoptimalkan bantuan yang diberikan berdasarkan tingkat kebutuhannya sehingga secara tidak langsung dapat menggairahkan kehidupan ekonomi yang bersangkutan, terjadinya proses internalisasi keuangan inklusif kepada fakir miskin melalui revitalisasi peran lembaga perbankkan, terhindarnya sejumlah kasus inefisien dan inektivitas sebagaimana penyaluran bantuan sosial pangan sebelumnya dan memerlukan manajemen yang baru. Pelaksanaan program BPNT (mencakup : registrasi, penggantian data, kontak informasi dan pengaduan) yang terdiri dari Koordinator Tenaga Kesejahteraan Sosial (TKS) Kabupaten/ Kota, Koordinator Program Keluarga Harapan (PKH) Kabupaten/ Kota, Tenaga Kesejahteraan Sosial

Kecamatan (TKSK), Pendamping PKH dan Asisten pendamping PKH untuk daerah sulit. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Weinbach (1994) dalam Kettner (2002), mengatakan bahwa, manajemen dapat dianggap sebagai fungsi spesifik yang dilakukan oleh orang-orang dalam lingkungan kerja yang dimaksudkan untuk meningkatkan produktivitas dan pencapaian tujuan organisasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan menggambarkan tentang implementasi program Bantuan Pangan Non Tunai (studi kasus di Kota Cimahi). Informan ditentukan berdasarkan purposive sampling (Informan ditentukan berdasarkan pertimbangan tertentu peneliti), teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam (indepth interview, observasi partisipatif dan studi dokumentasi. Artikel ini menunjukkan Penyaluran bantuan sosial non tunai dengan menggunakan sistem perbankan dapat mendukung perilaku produktif penerima bantuan serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas program bagi kemudahan mengontrol, memantau dan mengurangi penyimpangan. Inilah yang menjadi sistem manajemen baru.

### **2.1.1.3 Penelitian Dalam Perspektif 3**

**Benny Rachman, Adang Agustian, Wahyudi, Efektivitas Dan Perspektif Pelaksanaan Program Beras Sejahtera (Rastra) Dan Bantuan Pangan Non-Tunai (Bpnt), 1pusat Sosial Ekonomi Dan Kebijakan, Analisis Kebijakan Pertanian, Vol. 16 No. 1, Juni 2018: 1-18 DOI: <http://dx.doi.org/10.21082/akp.v16n1.2018.1-18>.**

Program Beras Sejahtera (Rastra) dan Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT)

merupakan salah satu instrumen kebijakan penting dalam penanggulangan kemiskinan bagi masyarakat miskin berpenghasilan rendah. Sesuai arahan Presiden RI tentang bantuan sosial dan keuangan inklusif, maka sejak tahun 2017 Rastra

yang merupakan kebijakan subsidi sebagian ditransformasi menjadi pola bantuan melalui Program BPNT. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas pelaksanaan Rastra dan BPNT (aspek 6T: Tepat Sasaran, Tepat Jumlah, Tepat Harga, Tepat Waktu, Tepat Kualitas, dan Tepat Administrasi) dan merumuskan saran kebijakan perbaikan pelaksanaan Rastra dan BPNT. Cakupan kajian dan data yang digunakan adalah pada tingkat nasional dengan keterwakilan dari masing-masing kota pelaksana program. Metode kajian menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Pelaksanaan Rastra dan BPNT dipandang perlu dilakukan perbaikan dari sisi sasaran penerima, waktu penerimaan bantuan, kualitas beras, dan kesiapan *e-warong* di semua wilayah. Sebagai instrumen penanggulangan kemiskinan, Rastra dan BPNT dilaksanakan secara terpadu dengan mempertimbangkan wilayah surplus dan deficit. Proses transformasi pola subsidi (Rastra) menjadi pola bantuan pangan (BPNT) juga harus dilakukan secara bertahap sesuai kesiapan infrastrukturnya. Selain itu mengingat kebijakan Rastra dan BPNT sangat terkait dengan peran dan kapasitas Bulog dalam melakukan serapan gabah-beras dari petani dan menjaga stabilisasi harga beras, maka pemerintah perlu meningkatkan Cadangan Beras Pemerintah.

**Tabel 1 Matriks Penelitian Terdahulu**

**Tentang Implementasi Program Bantuan Pangan Non Tunai (Bpnt) Di Desa Kajarharjo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi.**

No	Item	Penelitian 1
1.	Nama, Tahun, Judul, Lembaga, Kota	
2.	Tujuan Penelitian	Tujuan Program BPNT sebenarnya untuk meningkatkan ketahanan pangan dan digunakan untuk memberikan nutrisi yang lebih seimbang kepada Keluarga Penerima Manfaat atau yang biasa disingkat dengan KPM, meningkatkan ketepatan sasaran dan waktu penerimaan Bantuan Pangan bagi KPM, memberikan lebih banyak pilihan dan kendali kepada KPM dalam memenuhi kebutuhan pangan, dan mendorong pencapaian tujuan pembangunan.
3.	Pendekatan Penelitian	Deskriptif Kualitatif
4.	Teori	-
5.	Hasil	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa implementasi program bantuan pangan non tunai (BPNT) di Desa Kajarharjo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi adalah Implementasi program BPNT sudah sesuai dengan buku panduan program BPNT tahun 2018. Meskipun dalam proses penyaluran program masih memiliki beberapa kendala seperti kurangnya sosialisasi kepada masyarakat maupun KPM, Kurangnya <i>E-warong</i> . Akan tetapi program BPNT memberikan dampak dan manfaat yang baik untuk kesejahteraan masyarakat khususnya KPM. Akan tetapi bagi sebagian KPM juga memberikan dampak ketergantungan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, secara umum dapat disimpulkan bahwa Implementasi Program BPNT di Desa Kajarharjo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi, yaitu: Program BPNT merupakan program pelayanan sosial dari pemerintah untuk masyarakat miskin. Implementasi dari program BPNT sudah sesuai dengan buku panduan program BPNT tahun 2018. Meskipun dalam proses penyaluran program masih memiliki beberapa kendala seperti kurangnya

No	Item	Penelitian 1
		sosialisasi kepada KPM, kurangnya <i>E-warong</i> dan kurangnya koordinasi antar pendamping BPNT. Selain itu program BPNT memberikan dampak dan manfaat yang baik untuk kesejahteraan masyarakat khususnya KPM.
6.	Perbedaan dan Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan	Perbedaan: dalam penelitian terdahulu lebih di fokuskan dengan implemetasi, sedangkan penelitian yang saya teliti lebih memfokuskan dengan strategi komunikasi. Persamaan: objek yang diteliti sama-sama tentang BPNT.
7.	Kritik	Dalam penelitian yang dilakukan tidak di jelaskan tentang teori yang digunakan, sehingga peneliti selanjutny kurang bisa mengerti dan kurang jelas.

**Tabel 2 Matriks Penelitian Terdahulu  
Tentang Implementasi Program Bantuan Pangan Non Tunai (Studi Kasus Di Kota Cimahi)**

No	Item	Penelitian 1
1.	Nama, Tahun, Judul, Lembaga, Kota	<b>Ishak Fadlurrohimi, Soni Akhmad Nulhaqim, Sri Sulastri, (2019) Implementasi Program Bantuan Pangan Non Tunai (Studi Kasus Di Kota Cimahi) Bandung.</b>
2.	Tujuan Penelitian	bertujuan menggambarkan tentang implementasi program Bantuan Pangan Non Tunai (studi kasus di Kota Cimahi).
3.	Pendekatan Penelitian	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.
4.	Teori	-
5.	Hasil	Penyaluran bantuan sosial non tunai dengan menggunakan sistem perbankan dapat mendukung perilaku produktif penerima bantuan serta meningkatkan

No	Item	Penelitian 1
		transparansi dan akuntabilitas program bagi kemudahan mengontrol, memantau dan mengurangi penyimpangan. Inilah yang menjadi sistem manajemen baru.
6.	Perbedaan dan Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan	Perbedaan: dalam penelitian terdahulu lebih di fokuskan dengan implemendasi, sedangkan penelitian yang saya teliti lebih memfokuskan dengan strategi komunikasi. Persamaan: objek yang diteliti sama-sama tentang BPNT.
7.	Kritik	Dalam penelitian yang dilakukan tidak di jelaskan tentang teori yang digunakan, sehingga peneliti selanjutnya kurang bisa mengerti dan kurang jelas. Selain itu hasil yang dilakukan peneliti terdahulu tidak memberikan penjelasan yang tepat dalam sistem penulisan.

**Tabel 3 Matriks Penelitian Terdahulu**

**Tentang Efektivitas Dan Perspektif Pelaksanaan Program Beras Sejahtera (Rastra) Dan Bantuan Pangan Non-Tunai (Bpnt)**

No	Item	Penelitian 1
1.	Nama, Tahun, Judul, Lembaga, Kota	<b>Benny Rachman, Adang Agustian, Wahyudi,(2018) Efektivitas Dan Perspektif Pelaksanaan Program Beras Sejahtera (Rastra) Dan Bantuan Pangan Non-Tunai (Bpnt).</b>
2.	Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas pelaksanaan Rastra dan BPNT (aspek 6T: Tepat Sasaran, Tepat Jumlah, Tepat Harga, Tepat Waktu, Tepat Kualitas, dan Tepat Administrasi) dan merumuskan saran kebijakan perbaikan pelaksanaan Rastra dan BPNT.
3.	Pendekatan Penelitian	Metode kajian menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif.
4.	Teori	-
5.	Hasil	Pelaksanaan Rastra dan BPNT dipandang perlu dilakukan perbaikan dari sisi sasaran penerima, waktu penerimaan bantuan, kualitas beras, dan kesiapan <i>e-warong</i> di semua wilayah. Sebagai instrumen penanggulangan kemiskinan,

No	Item	Penelitian 1
		<p>Rastra dan BPNT dilaksanakan secara terpadu dengan mempertimbangkan wilayah surplus dan deficit. Proses transformasi pola subsidi (Rastra) menjadi pola bantuan pangan (BPNT) juga harus dilakukan secara bertahap sesuai kesiapan infrastrukturnya. Selain itu mengingat kebijakan Rastra dan BPNT sangat terkait dengan peran dan kapasitas Bulog dalam melakukan serapan gabah-beras dari petani dan menjaga stabilisasi harga beras, maka pemerintah perlu meningkatkan Cadangan Beras Pemerintah.</p>
6.	Perbedaan dan Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan	<p>Perbedaan: dalam penelitian ini menggunakan Teknik penulisa kuantitatif dan kualitatif, penelitian yang dilakukan menggunakan teori Stategi Komunkasi Model Arifin, sedangkan dalam penelitian terdahulu tidak dijelaskan teori yang dugunakan.</p> <p>Persamaan: objek yang diteliti sama-sama tentang BPNT.</p>
7.	Kritik	<p>Dalam penelitian yang dilakukan tidak di jelaskan tentang teori yang digunakan, sehingga peneliti selanjutnya kurang bisa mengerti dan kurang jelas. Selain itu hasil yang dilakukan tidak di cantumkan di abstrak, peneliti terdahulu tidak meberikan penjelasan yang tepat dalam sistem penulisan.</p>

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

Penelitian merupakan hasil berfikir peneliti yang dijadikan sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat indikator yang dapat menjadi latar belakang penelitian ini. Peneliti akan menjelaskan masalah pokok dari penelitian dengan menyusun dan menggabungkan teori dan masalah yang terdapat dalam penelitian ini.

### **2.2.1 Kerangka Teoretis**

Adapun kerangka teoritis dari penelitian ini sebagai berikut:

#### **2.2.1.1 Tinjauan Ilmu Komunikasi**

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris yaitu *communications* yang memiliki banyak arti. Secara etimologis, kata komunikasi berasal dari kata latin yaitu *communis* yang artinya “sama”, *communicatio*, *communications* dan *communicare* yang artinya “membuat sama” (*to make common*). *Communis* merupakan istilah pertama yang paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, makna, dan pesan dianut secara sama. Komunikasi merupakan suatu proses dimana suatu isse dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud mengubah tingkah laku mereka (Mulyana 2014).

Adapun beberapa definisi komunikasi menurut para ahli yaitu:

1. Hovland Janis & Kelley, komunikasi merupakan suatu proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus atau pesan yang biasanya dalam bentuk kata-kata dengan tujuan untuk mengubah atau membentuk perilaku khalayak.

2. Harold Laswell, pada dasarnya komunikasi adalah suatu proses yang menjelaskan “siapa” “mengapa” “apa” “dengan saluran apa”, “kepada siapa” dan “apa akibatnya” atau “apa hasilnya” (*who says what in which channel to whom and with what effect*).

#### **2.2.1.1.1 Unsur-Unsur Komunikasi**

Dalam ilmu komunikasi terdapat lima unsur yang saling bergantung satu sama lain, yaitu:

1. Sumber (*Source*), dapat juga disebut pengirim (*sender*), penyandi (*encoder*), komunikator (*communicator*), pembicara (*speaker*). Sumber adalah pihak yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi.
2. Pesan (*Message*) adalah suatu hal yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan adalah seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang dapat mewakili perasaan, gagasan, nilai atau maksud tertentu.
3. Saluran atau Media (*channel*) adalah alat yang digunakan oleh sumber untuk menyampaikan pesan kepada penerima. Saluran dapat dibagi menjadi dua yaitu secara langsung (tatap muka) atau melalui media (media cetak dan media elektronik).
4. Penerima (*Receiver*) atau dapat juga disebut tujuan/sasaran, komunikan, penyandi balik (*decoder*), khalayak, pendengar. Penerima adalah orang yang menerima pesan dari sumber.
5. Efek adalah suatu hal yang terjadi pada penerima setelah menerima pesan, seperti adanya penambahan pengetahuan, rasa terhibur, adanya perubahan sikap, keyakinan, perilaku, dan lainnya.

Kelima unsur diatas merupakan unsur pokok komunikasi, namun ada unsur lainnya seperti umpan balik (*feedback*), gangguan (*noise*) dan konteks atau situasi komunikasi (Mulyana 2014).

#### **2.2.1.1.2 Fungsi Komunikasi**

Adapun fungsi komunikasi yang terbagi menjadi empat, yaitu antara lain:

1. Fungsi Komunikasi Sosial, komunikasi penting dalam membangun konsep diri, aktualisasi diri, dan kelangsungan hidup untuk memperoleh kebahagiaan terhindari dari ketegangan dan tekanan.
2. Fungsi Komunikasi Ekspresif, komunikasi dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan atau emosi kita. Perasaan tersebut dapat disampaikan melalui komunikasi nonverbal.
3. Fungsi Komunikasi Ritual, komunikasi ritual ini dilakukan secara kolektif dan dalam bentuk yang menegaskan kembali komitmen kepada tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara ideologi dan agama.
4. Fungsi Komunikasi Instrumental, komunikasi instrumental bertujuan untuk menginformasikan, mengajar mendorong, mengubah sikap dan keyakinan mengubah perilaku dan untuk menghibur (Mulyana 2014).

#### **2.2.1.1.3 Tujuan Komunikasi**

Komunikasi bertumbuh dari motivasi untuk menghasilkan sesuatu yang diharapkan dari komunikasi. Artinya, tujuan komunikasi perlu memerhatikan rencana komunikasi untuk berinteraksi atautkah komunikasi dapat dijalankan secara alamiah saja. Menurut (Liliweri 2011) tujuan komunikasi sedapat mungkin memperhatikan elemen-elemen utama komunikasi, yaitu:

1. Pengirim: orang yang mengirimkan pesan (*encoder*).
2. Penerima: orang yang menginterpretasi pesan (*decoder*).
3. Saluran: metode bagi seseorang untuk mengoptimalkan daya guna sehingga kita dapat mengirimkan sebuah pesan secara verbal, nonverbal, atau termediasi.
4. Pesan: informasi yang sudah distimulasikan itu dikirim oleh pengirim ke dalam alam pikiran penerima.
5. Umpan balik: respons yang diberikan penerima kepada pengirim.
6. Lingkungan: dunia fisik dan nonfisik sebagai tempat terjadinya interaksi.
7. Gangguan: dari luar yang hanya dapat terlihat dan terasa dalam peristiwa komunikasi.

#### **2.2.1.1.4 Jenis Komunikasi**

Adapun jenis komunikasi, yaitu sebagai berikut:

1. Komunikasi verbal yaitu suatu komunikasi yang menggunakan simbol atau kata-kata, baik itu yang dinyatakan secara lisan maupun tulisan. Jika melalui kata-kata, komunikasi verbal dapat dilangsungkan seperti berbicara, diskusi, ceramah, dan lain-lain. Selain itu, komunikasi verbal pun dapat dengan menggunakan tulisan, surat, buku, koran, majalah, dan lain-lain.
2. Komunikasi non verbal yaitu suatu komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, melainkan dengan bahasa isyarat seperti menggunakan gerak tubuh (*gestures*), sikap tubuh, kontak mata, ekspresi wajah, kedekatan jarak, sentuhan (Mulyana 2014).

#### **2.2.1.2 Strategi Komunikasi**

Strategi dalam komunikasi adalah cara mengatur pelaksanaan operasi komunikasi agar berhasil. Strategi komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan

(*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai satu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah, tetapi juga harus menunjukkan taktik operasionalnya. Oleh karenanya dari paparan secara teori diatas, agar komunikator Pada saat berkomunikasi harus bisa membuat strategi komunikasi terlebih dahulu agar pesan yang kita sampaikan bisa mencapai target komunikasi yang diinginkan. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk simbol atau kode dari satu pihak kepada yang lain dengan efek untuk mengubah sikap, atau tindakan.

Menurut Effendy Uchjana komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh satu orang ke orang lain untuk menginformasikan, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan (langsung) maupun tidak langsung (melalui media). Strategi komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai tujuan. Strategi komunikasi adalah tahapan konkret dalam rangkaian aktifitas komunikasi yang berbasis pada satuan teknik bagi pengimplemantasian tujuan komunikasi, adapun teknik adalah satu pilihan tindakan komunikasi tertentu berdasarkan strategi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Rencana yang meliputi metode, teknik, dan tata hubungan fungsional antara unsur-unsur dan faktor-faktor dari proses komunikasi guna kegiatan operasional dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran. Pada hakekatnya adalah sebuah perencanaan dan manajemen untuk mencapai sebuah tujuan. Seorang pakar perencanaan komunikasi *Middleton* membuat definisi dengan menyatakan strategi komunikasi adalah kombinasi terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari

komunikator, pesan, saluran (media) penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal.

Strategi merupakan keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan. Dalam merumuskan strategi komunikasi selain diperlukan perumusan tujuan yang jelas, juga memperhitungkan kondisi dan situasi khalayak atau sasaran. R. Wayne Pace, Brent D. Paterson, dan M. Dallas Burnet dalam bukunya, *Techniques for Effective Communication*, menyatakan bahwa tujuan sentral dari strategi komunikasi terdiri atas tiga, yaitu :

1. *to secure understanding*
2. *to establish acceptance*
3. *to motivate action*

*To secure understanding* artinya memastikan bahwa komunikan mengerti dengan pesan yang diterimanya. Ketika komunikan telah mengerti dan menerima, penerimanya itu harus dibina (*to establish acceptance*). Pada akhirnya, kegiatan komunikasi dimotivasi (*to motivate action*). Dengan demikian, strategi komunikasi merupakan keseluruhan perencanaan, taktik dan cara yang dipergunakan untuk melancarkan komunikasi dengan memperhatikan keseluruhan aspek yang ada pada proses komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam rangka menyusun strategi komunikasi diperlukan suatu pemikiran dengan memperhitungkan faktor-faktor pendukung dan penghambat. Akan lebih baik apabila dalam strategi komunikasi diperhatikan komponen-komponen komunikasi dan faktor pendukung atau penghambat pada setiap komponen, diantaranya faktor kerangka referensi, faktor situasi dan kondisi, pemilihan media komunikasi, tujuan pesan komunikasi, dan peranan komunikator dalam komunikasi. Menurut Anwar

Arifin untuk dapat membuat rencana dengan baik maka ada beberapa langkah yang harus diikuti untuk menyusun strategi komunikasi, yaitu:

1. Mengetahui Khalayak Merupakan langkah pertama bagi komunikator agar komunikasi yang dilakukan berjalan dengan efektif.
2. Menyusun Pesan Merupakan langkah kedua setelah mengetahui khalayak dan situasi, maka langkah selanjutnya adalah menyusun pesan yang mampu menarik perhatian para khalayak. Pesan dapat terbentuk dengan menentukan tema atau materi. Syarat utama dalam mempengaruhi khalayak dari komponen pesan adalah mampu membangkitkan perhatian khalayak. Perhatian merupakan pengamatan yang terpusat. Awal dari suatu efektivitas dalam komunikasi adalah bangkitnya perhatian dari khalayak terhadap pesan – pesan yang disampaikan.

Menetapkan Metode Dalam dunia komunikasi, metode penyampaian dapat dilihat dari 2 aspek:

1. Menurut cara pelaksanaannya, yaitu semata – mata melihat komunikasi dari segi pelaksanaannya dengan melepaskan perhatian dari isi pesannya.
2. Menurut bentuk isi yaitu melihat komunikasi dari segi pernyataan atau bentuk pesan dan maksud yang dikandung. Menurut cara pelaksanaannya metode komunikasi diwujudkan dalam bentuk :
  - a. *Metode redundancy*, yaitu cara mempengaruhi khalayak dengan jalan mengulang pesan kepada khalayak. Pesan yang diulang akan menarik perhatian. Selain itu khalayak akan lebih mengingat pesan yang telah disampaikan secara berulang. Komunikator dapat memperoleh

kesempatan untuk memperbaiki kesalahan dalam penyampaian sebelumnya.

- b. *Metode Canalizing*, pada metode ini, komunikator terlebih dahulu mengenal khalayaknya dan mulai menyampaikan ide sesuai dengan kepribadian, sikap-sikap dan motif khalayak.

Sedangkan Menurut bentuk isinya metode komunikasi diwujudkan dalam bentuk :

1. Metode Informatif, dalam dunia publisistik atau komunikasi massa dikenal salah satu bentuk pesan yang bersifat informative, yaitu suatu bentuk isi pesan, yang bertujuan mempengaruhi khalayak dengan jalan memberikan penerangan. Penerangan berarti menyampaikan sesuatu apa adanya, apa sesungguhnya, diatas fakta-fakta dan data-data yang benar serta pendapat-pendapat yang benar pula.
2. Metode Edukatif, diwujudkan dalam bentuk pesan yang berisi pendapat, fakta dan pengalaman yang merupakan kebenaran dan dapat dipertanggungjawabkan. Penyampaian isi pesan disusun secara teratur dan berencana dengan tujuan mengubah perilaku khalayak.
3. Metode Koersif, yaitu mempengaruhi khalayak dengan jalan memaksa, dalam hal ini khalayak dipaksa untuk menerima gagasan atau ide oleh karena itu pesan dari komunikasi ini selain berisi pendapat juga berisi ancaman. d. Metode Persuasif, merupakan suatu cara untuk mempengaruhi komunikan, dengan tidak terlalu banyak berpikir kritis, bahkan kalau dapat khalayak itu dapat terpengaruh secara tidak sadar.

Robbin & Judge (2011) mengatakan dalam syarat-syarat berhasilnya pesan adalah sebagai berikut. Pesan harus direncanakan dan disampaikan sedemikian rupa sehingga pesan itu dapat menarik perhatian sasaran yang dituju.

1. Pesan haruslah menggunakan tanda-tanda yang didasarkan pada kedua pengertian itu bertemu.
2. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi dari sasaran dan menyarankan cara-cara mencapai kebutuhan itu.
3. Pesan harus menyarankan sesuatu jalan untuk memperoleh kebutuhan yang layak bagi situasi kelompok dimana kesadaran pada saat digerakan untuk memperoleh jawaban yang dikehendaki. Memberikan kesempatan pada pihak lain untuk memberikan *feedback*.
4. Mengembangkan empati atas dasar asumsi adanya perbedaan.

### **2.2.1.3 Tinjauan *Public Relations***

*Public Relations* merupakan seni dalam menciptakan pengertian publik yang lebih baik, sehingga dapat memperdalam kepercayaan dari publik terhadap suatu individu maupun organisasi (Mukarom and Laksana 2015). Dalam suatu organisasi, *Public Relations* memiliki peranan yang penting terutama jika organisasi tersebut sering melakukan interaksi dengan masyarakat luas. Hal tersebut dikarenakan *Public Relations* merupakan salah satu *front liner* atau garda terdepan yang penting dalam melakukan komunikasi dengan masyarakat. Seorang *Public Relations* merupakan penentu kesan positif perusahaan di lingkungan masyarakat, dan ketika berhubungan dengan masyarakat akan menentukan cara organisasi tersebut bersosialisasi di tengah-tengah lingkungan masyarakat.

*Public Relations* (PR) adalah fungsi manajemen yang membantu memelihara dan menciptakan alur komunikasi, pengertian, dukungan, serta kerjasama suatu organisasi/ perusahaan dengan publiknya. Aktivitas *Public Relations* sehari-hari yakni melakukan komunikasi timbal balik, antara lembaga dengan pihak luar atau publik yang bertujuan untuk menciptakan saling pengertian dan dukungan bagi tercapainya tujuan tertentu, kebijakan, kegiatan produksi, demi kemajuan suatu lembaga atau organisasi dan menciptakan citra positif di lingkungan masyarakat luas. Dalam kegiatannya, *Public Relations* memberikan masukan dan nasihat terhadap lembaga bagi kebijakan manajemen yang berhubungan dengan suatu opini dan isu yang sedang berkembang di lingkungan masyarakat (Soemirat 2010).

Kegiatan *Public Relations* ini merupakan suatu implementasi dari tugas humas dalam mencapai seluruh tujuan sebagai humas serta menjalankan fungsi dan perannya sebagai humas secara menyeluruh. Dalam fakta dilapangan humas pada prinsipnya merupakan kegiatan berkomunikasi dengan berbagai macam simbol dan bentuk komunikasi baik secara komunikasi verbal maupun komunikasi non verbal.

#### 1. Kegiatan Komunikasi Verbal

Komunikasi Verbal akan efektif jika jika dengan melibatkan perspektif ganda, ini melibatkan peran keberpusatan pada orang-orang sehingga menyadari perspektif lain dan menggunakannya untuk berkomunikasi. Berikut merupakan kegiatan komunikasi verbal, yaitu (Wood 2010):

- a. Menulis proposal
- b. Menulis artikel
- c. Menulis/membuat progress report

- d. Menulis untuk presentasi
- e. Membuat press release
- f. Membuat rekomendasi

Berikut merupakan kegiatan komunikasi verbal lisan, yaitu:

- a. Jumpa pers
- b. *Guide*
- c. *Announcer*
- d. *Presenter*
- e. *Desk Informations*

b. Kegiatan Komunikasi Nonverbal

Kegiatan komunikasi nonverbal meliputi penyelenggaraan pameran, seminar, *special event*, riset/penelitian, pers klipping, dan sebagainya (Mukarom and Laksana 2015). Aktivitas komunikasi nonverbal, ini dilaksanakan oleh *public relation* dalam upaya membangun citra positif organisasi/perusahaan atau lembaga di lingkungan masyarakat luas, dengan demikian masyarakat akan lebih yakin dan percaya terhadap organisasi/perusahaan atau lembaga.

#### **2.2.1.2 Strategi Model Komunikasi Arifin**

Dalam menyampaikan pesan, seorang komunikator harus mampu menciptakan sebuah komunikasi yang efektif agar menimbulkan efek yang diinginkan pada komunikan. Untuk menciptakan komunikasi yang efektif, seorang komunikator harus memikirkan bagaimana cara agar pesan tersebut dapat tersampaikan dengan baik terhadap khalayak mulai dari metode penyajian pesan, media yang digunakan dalam menyampaikan pesan, dan lain sebagainya. Agar

pesan yang disampaikan kepada sasaran (*public*) menjadi efektif, terdapat beberapa strategi komunikasi menurut Arifin (2008), yaitu:

1. Mengenal khalayak merupakan langkah pertama bagi komunikator dalam usaha komunikasi yang efektif. Dalam proses komunikasi, khalayak dianggap pihak yang sama sekali tidak pasif, melainkan aktif. Sehingga antara komunikator dan komunikan bukan saja terjadi sebuah hubungan, tetapi juga saling mempengaruhi. Artinya komunikan dapat dipengaruhi oleh komunikator dan komunikator dapat dipengaruhi oleh komunikan. Dalam proses komunikasi, baik komunikator maupun komunikan mempunyai kepentingan yang sama, maka dari itu untuk menciptakan sebuah komunikasi yang efektif komunikator harus menciptakan persamaan kepentingan dengan komunikan terutama dalam pesan, metode dan media.
2. Setelah mengenal khalayak dan situasi, maka langkah selanjutnya dalam perumusan strategi komunikasi adalah menyusun pesan, yaitu menentukan tema dan materi. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isi dari sebuah pesan bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Syarat dari sebuah pesan yang efektif adalah menarik, dapat memenuhi kebutuhan individual (*personal needs*) pada komunikan, pesan dapat memuaskan kebutuhan emosi, pesan dapat memuaskan kebutuhan harapan logis bagi penerima pesan. Wilbur Schramm dalam Arifin (2008) mengatakan bahwa agar komunikasi yang disampaikan dapat lebih efektif, maka pesan yang disampaikan harus memenuhi syarat-syarat berikut

- a. Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian sasaran dimaksud.
  - b. Pesan harus menggunakan tanda-tanda yang tertuju kepada pengalaman yang sama antara sumber dan sasaran, sehingga sama-sama dapat dimengerti.
  - c. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi pihak sasaran dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan itu.
  - d. Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan yang layak bagi situasi kelompok dimana sasaran berada pada saat ia gerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki.
3. Selain mengenal khalayak dan memantapkan isi pesan, metode dalam penyampaian sebuah komunikasi juga salah satu hal yang penting agar efektivitas dalam komunikasi bisa tercapai. Terdapat beberapa metode komunikasi efektif, antara lain:
- a. *Redundancy (Repetition)* yaitu mempengaruhi khalayak dengan jalan mengulang-ulang pesan.
  - b. *Canalizing process* yaitu memahami dan meneliti pengaruh kelompok terhadap individu atau khalayak.
  - c. Informatif, yaitu satu bentuk pesan yang bertujuan mempengaruhi khalayak dengan jalan memberikan penerangan. Penerangan berarti menyampaikan apa adanya, apa sesungguhnya, diatas fakta dan data yang benar serta pendapat yang benar pula.
  - d. Persuasif, yaitu mempengaruhi dengan jalan membujuk.

- e. Edukatif, yaitu salah satu cara mempengaruhi khalayak dari suatu pernyataan umum yang dilontarkan. Metode mendidik berarti memberikan suatu ide, fakta, pendapat, pengalaman, dengan sengaja, teratur dan terencana, dengan tujuan mengubah tingkah laku komunikan.
  - f. Kursif, yaitu mempengaruhi khalayak dengan cara memaksa
4. Seleksi dan Penggunaan Media Pemilihan media dalam komunikasi haruslah selektif, maksudnya komunikator harus mampu melihat dan menyesuaikan keadaan dan kondisi khalayak dengan media komunikasi yang akan digunakan. Hal ini dikarenakan situasi dan kondisi komunikan tidak semua sama, seperti halnya media komunikasi yang memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri.

## **2.2.2 Kerangka Konseptual**

### **2.2.2.1 Program Bantuan Pangan Non Tunai**

Program penyaluran bantuan pangan non tunai (BPNT) merupakan bantuan yang diberikan kepada masyarakat setiap bulanya melalui mekanisme *online*. Dengan tujuan untuk membeli bahan pangan dari pedagang. Selain itu juga program ini sudah berjalan selama satu tahun ini Dalam mengupayakan masyarakat yang terdampak Covid-19. Pada dasarnya, program BPNT merupakan transformasi dari program Rastha yang sudah ada sejak tahun 2015 dan berjalan efektif tahun 2017. Penerima program BPNT yang diberikan oleh pemerintah adalah Keluarga Penerima Manfaat (KPM) yang masuk dalam kategori sangat miskin (termasuk penerima Program PKH) dan kategori miskin (nonPKH).

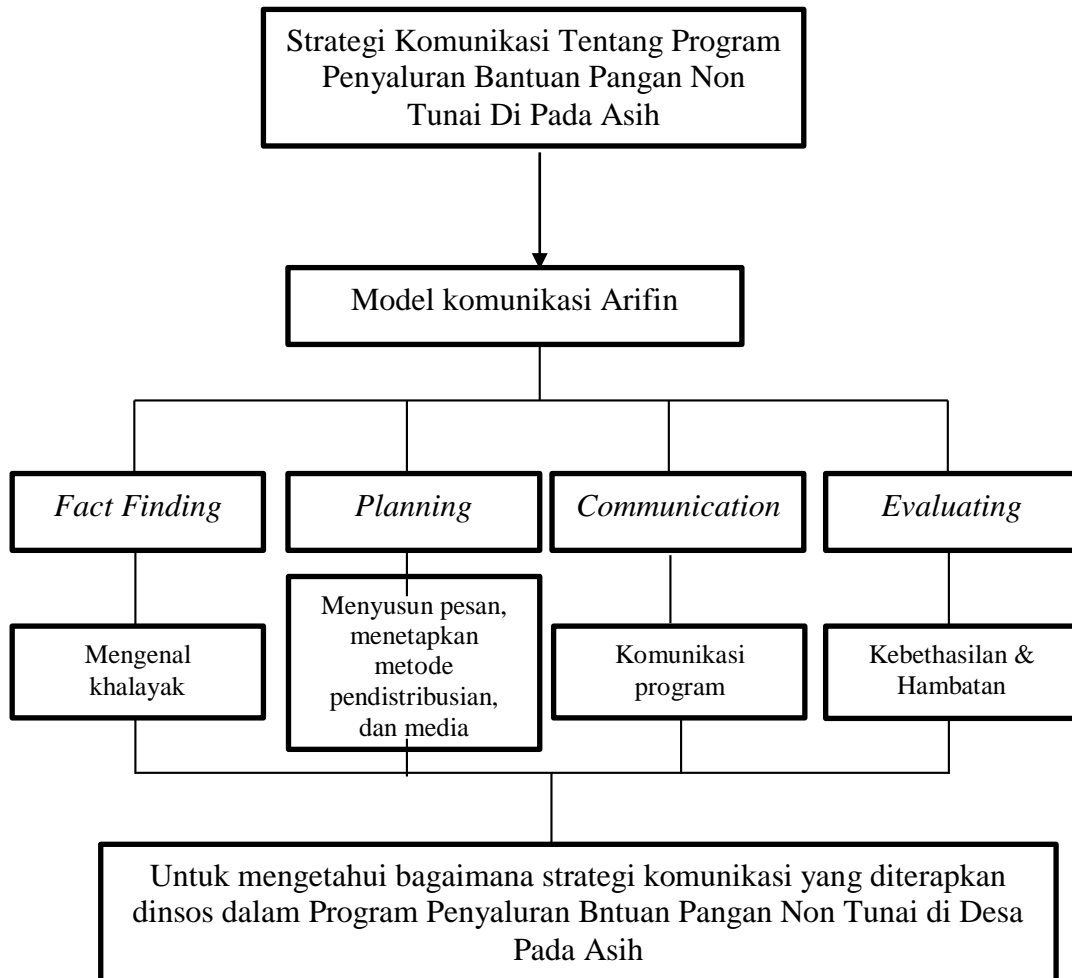
Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) merupakan salah satu instrumen kebijakan penting dalam penanggulangan kemiskinan bagi masyarakat miskin

berpenghasilan rendah. Sesuai arahan Presiden RI tentang bantuan sosial dan keuangan inklusif, maka sejak tahun 2017 Rastra yang merupakan kebijakan subsidi sebagian ditransformasi menjadi pola bantuan melalui Program BPNT. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas pelaksanaan Rastra dan BPNT (aspek 6T: Tepat Sasaran, Tepat Jumlah, Tepat Harga, Tepat Waktu, Tepat Kualitas, dan Tepat Administrasi) dan merumuskan saran kebijakan perbaikan pelaksanaan Rastra dan BPNT.

Cakupan kajian dan data yang digunakan adalah pada tingkat nasional dengan keterwakilan dari masing-masing kota pelaksana program. Metode kajian menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Pelaksanaan Rastra dan BPNT dipandang perlu dilakukan perbaikan dari sisi sasaran penerima, waktu penerimaan bantuan, kualitas beras, dan kesiapan *e-warong* di semua wilayah. Sebagai instrumen penanggulangan kemiskinan, Rastra dan BPNT dilaksanakan secara terpadu dengan mempertimbangkan wilayah surplus dan *deficit*. Proses transformasi pola subsidi (Rastra) menjadi pola bantuan pangan (BPNT) juga harus dilakukan secara bertahap sesuai kesiapan infrastrukturnya.

### **2.2.3 Bagan Kerangka Pemikiran**

Adapun bagan kerangka pemikiran yang dimuat dalam bentuk model sebagai berikut:



**Bagan 1 Kerangka Pemikiran**

**Sumber: Model Komunikasi Arifin (Modifikasi Peneliti)**